
GERAKAN BUPOLO MAGHRIB MENGAJI SEBAGAI MEDIA PRURALISME

Abdul Latif Wabula¹, M. Chairul Basrun Umanailo², Rudi Kurniawan³,
M. Rusdi⁴, Rahmat Nuthihar⁵

^{1,2,4}Universitas Iqra Buru

³Universitas Sriwijaya,

⁵Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

Email: alwabulauniqbu@gmail.com

Abstract

Bupolo Maghrib Mengaji Movement is a form of social community movement initiated by the Buru's Government with the Ministry of Religion of Buru Regency as an effort to spend maghrib time and to avoid the Buru community from the negative impact of technological developments and make the movement as a media to achieve pluralism. This research is a qualitative study which aims to describe the implementation of the Bupolo Maghrib Mengaji Movement in Namlea District, Buru Regency. The research location was focused on Namlea District with consideration of the density and heterogeneity of the community. The number of informants who will be interviewed was 25 people who were taken purposively. The technique of analysis used by Miles and Huberman in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Bupolo Maghrib Mengaji Movement received a positive response from the community where the initiation carried out by the community was able to become an instrument of achieving harmonization of community life to maintain and to remind each other in spending Maghrib time. Also, the sectoral mapping of community activities in the Bupolo Maghrib Mengaji Movement raises two components namely moral and ethics which functioned to foster and maintain pluralism in Namlea District. Pluralism is an important basis for living tolerantly in a society that is different from tribes, groups, religions and customs.

Keywords: *movement, teaching, media, pluralism.*

A. PENDAHULUAN

Kecamatan Namlea merupakan Ibukota Kabupaten Buru yang terdiri dari 7 desa dan 11 dusun. Luas wilayah Kecamatan Namlea 226,55 Km² serta wilayah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Buru. Penduduk Kecamatan Namlea menurut data Biro Pusat Statistik tahun 2018 adalah 34.326 jiwa. Jumlah ini bertambah terus setiap tahun dengan laju pertumbuhan penduduk 6,26 persen (BPS, 2018). Dengan penambahan

penduduk ini, secara otomatis mengakibatkan semakin tingginya heterogenitas penduduk yang berada di Kecamatan Namlea.

Peningkatan kepadatan penduduk yang sedemikian cepat dapat mengakibatkan heterogenitas menjadi sebuah ancaman yang dapat mengganggu proses kehidupan bermasyarakat. Memahami karakter masyarakat Kabupaten Buru sebagai masyarakat yang heterogen sebagai konsekuensi sebagai daerah baru yang harus menerima pendatang dari daerah di sekitar kepulauan Maluku. Selain itu, potensi sumberdaya alam yang melimpah menjadi daya tarik tersendiri bagi orang luar untuk hidup dan menetap di Kabupaten Buru. Kondisi yang menuju pada heterogen menyebabkan pemerintah daerah melalui bagian hukum bersama-sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Buru merencanakan sebuah program yang bertujuan untuk menangkal berbagai pengaruh buruk atau dampak negatif dari kondisi masyarakat serta perkembangan komunikasi bagi masyarakat di Kabupaten Buru. Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji (Gelora) kemudian menjadi paradigma baru untuk pendidikan dan pembelajaran masyarakat di Kabupaten Buru.

Orientasi untuk pendidikan dan pembelajaran maka Gerakan Bupolo Maghrib mengaji dapat menjadi sebuah media aktualisasi untuk pencapaian pluralisme. Pluralisme adalah sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama, sehingga kebenaran itu relatif, karenanya tidak boleh ada satu agama yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar (Sumbulah & Nurjanah, 2013). "pluralitas agama" adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama (Sapendi, 2012). Harapan besar dengan adanya pluralisme maka kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Buru semakin harmonis dan sejahtera.

Terkait pelaksanaan Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji, mengoptimalkan waktu maghrib bukanlah hal baru maupun trend populer namun telah ada

sebelumnya yaitu dengan mengaji maupun tahlilan atau juga diisi dengan kegiatan ritual-ritual lainnya (Sugestian, dkk., 2017), namun seiring perkembangan teknologi yang terjadi malah sebaliknya, selepas Maghrib, mulai anak kecil hingga orang tua lebih menyukai duduk di depan Televisi, memegang remote control sambil bercengkerama hingga larut malam setelah seharian beraktifitas di luar rumah (Hanik, 2014). Akibatnya, tradisi mengaji selepas Maghrib yang telah lama menjadi pondasi bagi terbangunnya pola pikir dan sikap beragama, mulai kehilangan spiritnya. Masyarakat nampak mulai tercerabut dari akar-akar sosial dan agamanya menuju sebuah potret kehidupan yang gamang dan rentan terhadap perilaku negatif dan merusak moralitas agama (Umanailo, 2015).

Indra dalam penelitiannya tentang pelaksanaan manajemen program gerakan masyarakat magrib mengaji di Provinsi Sumatera Barat mengemukakan manfaat dari program magrib mengaji adalah membentuk sikap dan perilaku moral masyarakat, membangun rekayasa sosial (*social engineering*) yang didasarkan pada semangat kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual, gerakan magrib mengaji sebagai media untuk membangun ikatan yang kuat dalam rangka membentuk keluarga (Indra, 2014). Sementara itu, Sapendi dalam penelitiannya tentang membangun hubungan sosial lintas agama di sekolah, menjelaskan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan konteks bagi perkembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekolah yang berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan siswa dan dapat merekonstruksi nilai-nilai prulalisme (Sapendi, 2012).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Kecamatan Namlea dipilih sebagai lokasi penelitian karena persentase populasi penduduk serta aspek heterogenitas yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Buru. Jumlah informan yang akan diwawancarai sebanyak 25 orang yang diambil secara purposive dengan pertimbangan responden dianggap sebagai pihak-pihak yang terkait untuk

mencapai tujuan penelitian (Koyan, 2014). Informan dalam penelitian ini terdiri dari pedagang, pegawai negeri sipil, pelajar serta petani dan nelayan yang berdomisili di Kecamatan Namlea.

Dalam langkah wawancara peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak terkait serta memberikan kuisisioner kepada informan di lokasi tersebut sebagai tanggapan atas pelaksanaan Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji (Gumilang, 2016). Peneliti juga mencari informasi pelengkap terkait pelaksanaan Gerakan Bupolo maghrib Mengaji yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat di Kecamatan Namlea melalui internet maupun studi pustaka menggunakan dokumen/arsip pemerintah yang terkait dengan kebijakan untuk Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman serta Spradley (Afandi & Umanailo, 2019). Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Gunawan, 2013).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan preferensi pelaksanaan program maghrib mengaji di Kecamatan Namlea sebagai upaya rekayasa sosial dalam aktualisasi pruralisme. Secara lebih spesifik tujuan penelitian tentang Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji sebagai media aktualisasi pruralisme adalah menganalisis bentuk inisiasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Buru dan masyarakat untuk memanfaatkan waktu maghrib, menganalisis pelaksanaan maghrib mengaji sebagai ruang aktualisasi pruralisme, menganalisis dampak pelaksanaan program maghrib mengaji terhadap pruralisme di Kecamatan Namlea.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Maghrib Mengaji adalah semacam gerakan dari Departemen Agama Republik Indonesia yang dicanangkan pada tahun 2013. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh jaranginya anak-anak yang mengaji Qur'an pada sekarang, yang dengan harapan ini, diharapkan dapat memotivasi para orang tua untuk menyuruh anaknya salat Maghrib dan mengaji di waktu Maghrib (Khairullah, 2017). Sementara itu, Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji di Kabupaten Buru yang dipelopori oleh Bupati Ramly Umasugi berupaya mewujudkan signifikansi pemanfaatan waktu maghrib dengan pembelajaran, pendidikan dan penguatan nilai-nilai agama.

Program ini merupakan sebuah terobosan yang sengaja dirancang untuk menahan kuatnya arus modernisasi yang menawarkan keindahan duniawi (Faturahman 2018). Secara kontekstual, program ini didasarkan pada sebuah kaedah: *al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil gagasan atau kebiasaan baru yang lebih baik) (Peneliti, 2018).

1. Pelaksanaan Program Gelora

Mengaji merupakan salah satu aktifitas ibadah yang sangat lekat dengan masyarakat muslim di Kecamatan Namlea, sejak mula berkembangnya Islam di Pulau Buru. Sejumlah rumah ibadah seperti mushalla, masjid dan lain-lain senantiasa diramaikan dengan kegiatan mengaji, khususnya di waktu sore usai salat Ashar maupun ba'da Maghrib. Bagi masyarakat di Kecamatan Namlea, mengaji tak ubahnya menjadi lembaga pendidikan keagamaan nonformal.

Dilihat dari sisi kebermanfaatannya, anak-anak dan remaja yang gemar mengaji akan menghambat mereka mengikuti pergaulan yang berlebihan, memfilter pengaruh buruk dari luar serta menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan juga membuat anak semakin lancar dalam membaca Al-Qur'an (Indra, 2014).

Pada awal tahun 2015 pemerintah daerah Kabupaten Buru meresmikan Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji sebagai suatu gerakan sosial masyarakat dalam pemanfaatan waktu maghrib untuk kegiatan yang bernilai positif. Dari pelaksanaan program ini, setidaknya bermanfaat untuk: pertama, melestarikan tradisi mengaji, bertadarrus, serta mengkaji Al-Quran dan ilmu agama, selepas shalat Maghrib dalam rangka meningkatkan kualitas kesalehan individual dan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kualitas ketaatan beragama melalui pembiasaan belajar agama. Kedua, membentuk sikap dan perilaku moral masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang diukur dari integritas, kejujuran, disiplin dan loyalitas dalam menjalankan ajaran agamanya untuk membendung dampak negatif dari modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Ketiga, membangun rekayasa sosial (*social engineering*) yang didasarkan pada semangat kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual sebagai pondasi bagi terciptanya karakter bangsa yang berkeadaban menuju masyarakat madani. Keempat, melahirkan generasi yang kuat, beriman dan bertakwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern baik dalam tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Kelima, menjadikan program maghrib mengaji sebagai media untuk membangun ikatan yang kuat dalam rangka membentuk keluarga (Umanailo, 2019).

2. Inisiasi Masyarakat Untuk Pemanfaatan Waktu Maghrib

Pada tahap implementasi, Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji mendapat tanggapan positif dari masyarakat di Kecamatan Namlea yakni dengan melakukan inisiasi maupun berpartisipasi aktif dalam gerakan tersebut. Pada beberapa desa di Kecamatan Namlea seperti Desa Namlea, Siahoni, Lala dan Sanleko mulai menerapkan larangan beraktifitas selama waktu maghrib sampai selesainya waktu isya. Ada beberapa bentuk inisiasi masyarakat yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Inisiasi Masyarakat Untuk Kegiatan di Waktu Maghrib

Tindakan	Orientasi
Warga melakukan penutupan jalan disekitar mesjid dan mushala selama maghrib sampai selesainya sholat isya	Untuk mencegah pengguna kendaraan yang melintas dengan suara mesin yang mengganggu serta aktifitas yang mengganggu jalannya program gelora
Ketua RT mengeluarkan himbauan untuk warung/toko/rumah makan agar tidak berjualan atau menutup sementara usahanya selama waktu maghrib	Untuk menghormati dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program gelora serta tidak membuka peluang terjadinya aktifitas perdagangan selama pelaksanaan program gelora
Kelompok belajar di mushala dan mesjid untuk anak-anak usia sekolah	Adanya pembelajaran yang lebih terfokus bagi anak-anak di mesjid maupun mushala terkait peningkatan pemahaman agama
Warga secara bergantian melakukan pengawasan di lingkungan selama pelaksanaan program gelora	Untuk mencegah warga maupun pendatang yang tidak melakukan tindakan atau aktifitas yang dapat mengganggu jalannya program gelora

Sumber: Pengolahan Data Primer Maret-Juni 2019

Inisiasi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk apresiasi terhadap program yang dianggap sesuai dengan kondisi sosial budaya mereka. Pada tindakan pengawasan, menghimbau serta mengajak merupakan suatu tindakan sosial. Dengan menggunakan teori tindakan sosialnya Max Weber, kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (Muhlis & Nurkholis, 2016).

Untuk setiap tindakan yang dilakukan ada orientasi yang yang ingin dicapai oleh masyarakat untuk keberhasilan dari tujuan yakni memanfaatkan waktu maghrib, seperti tindakan membatasi kendaraan dengan menutup jalan untuk supaya aktifitas tidak terganggu dengan bunyi mesin. Selain itu,

himbauan untuk menutup toko/warung dilakukan untuk membatasi aktifitas ekonomi agar masyarakat terfokus hanya dengan kegiatan maghrib mengaji.

Mengkaji lebih jauh makna tindakan sosial terhadap pluralisme maka Menurut Emil Durkheim, pluralisme agama ini perlu dikembangkan karena dua alasan. Pertama, pluralisme merupakan sikap dan tindakan sosial masyarakat beragama satu dengan lainnya, baik dalam satu agama maupun lebih dari satu agama. Kedua, dalam pluralisme terdapat proses-proses sosial yang bersifat asosiatif, terutama dalam dialog agama. Dalam kaitan ini, pluralisme agama ditelaah dengan menggunakan perspektif sosiologi karena terjadi proses-proses sosial yang bersifat asosiatif. Dengan demikian, ada kesempatan dalam berbagai kemungkinan untuk menegakkan pluralisme agama dalam nilai-nilai sosial yang mendasari pemaknaan akan keinginan untuk hidup bersama secara damai antar berbagai elemen masyarakat (Rachmat, 2012).

Inisiasi menjadi jalan terbuka yang akan menjembatani lahirnya proses sosial berupa simpati dan empati. Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting sehingga perasaan nyaman dan tenang yang dilahirkan oleh inisiasi membuat seseorang merasa simpati dari pada orang lain, dalam pengertian simpati yang lahir tentunya tidak hanya bagi pemeluk agama Islam namun pemeluk agama lainnya akan bersimpati akibat karena sikap, penampilan dan perbuatan di dalam inisiasi tersebut.

Setelah inisiasi yang dilakukan oleh masyarakat berhasil melahirkan simpati maka dengan sendirinya empati akan ikut tumbuh dan berkembang. Empati adalah kemampuan untuk menyadari perasaan orang lain dan bertindak (sesuai) untuk membantu, empati merupakan kemampuan mental untuk memahami dan berempati dengan orang lain. Empati menjadi penyangga dalam suatu pluralisme antar umat beragama sebab empati merupakan suatu tindakan yang memiliki hubungan erat dengan rasa iba dan kasih sayang sehingga dasar untuk terbangunnya pluralisme antar pemeluk agama di Kecamatan Namlea menjadi semakin kuat dan berkelanjutan.

3. Pemetaan Sektoral Aktifitas Masyarakat di Waktu Maghrib

Dalam rangka menciptakan kondisi yang mendukung keberhasilan program Maghrib Mengaji, maka diperlu peran pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan serta pembinaan dan bantuan sarana prasarana. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kebijakan yang diambil untuk dapat menyukseskan pelaksanaan program yang dimaksudkan. Adapun lokasi-lokasi yang diobservasi secara langsung yakni, Pasar Namlea, Terminal Kecamatan Namlea, perumahan BTN Dermaga serta Taman Kota Al-Buruj. Berikut ini disajikan tabel yang menjelaskan aktifitas menjelang maghrib pada masing-masing lokasi yang diteliti:

Tabel 2 Pemetaan Sektoral Aktifitas Masyarakat di Waktu Maghrib

Lokasi	Deskripsi Kegiatan
Pasar	Pukul 18.05 pedagang dihimbau untuk menghentikan kegiatan jual beli dan menutup bagian depan dari kios. Toko, warung. Untuk lokasi parkir dikosongkan untuk pembeli dan ditutup dengan papan informasi. Pedagang yang menggunakan pengeras suara dihentikan aktifitas sementara. Selesai sholat magrib pedagang diperbolehkan untuk melanjutkan kegiatan jual beli namun tidak boleh melakukan aktifitas yang dapat mengganggu kenyamanan pelaksanaan program gelora. Pada pukul 19.55 pihak desa akan memberitahukan kepada pedagang bahwa kegiatan jual beli sudah bisa dilanjutkan kembali
Terminal	Pukul 18.00 pengemudi dihimbau untuk tidak melakukan pengangkutan barang maupun penumpang. Pintu masuk dan keluar terminal ditutup oleh petugas dan seluruh aktifitas yang mengeluarkan bunyi atau suara dihentikan. Pukul 19.00 pintu keluar dan masuk terminal kembali dibuka namun pedagang yang berada di dalam terminal belum boleh melakukan aktifitas jual beli hingga pukul 19.55 pihak pengelola terminal akan mengumumkan bahwa kegiatan di dalam terminal sudah boleh dilanjutkan
Perumahan	Pukul 18.10 warga dihimbau untuk bersiap-siap melakukan aktifitas gelora dimana warung atau toko ditutup dan pintu masuk dan keluar kompleks perumahan ditutup sementara.
Taman Kota	Pukul 18.15 sirene kota akan berbunyi yang menandakan bahwa akan diluncurkan program gelora. Warga yang berada pada ruang publik, melalui informasi dari petugas hihimbau untuk membubarkan diri dan mengikuti aktifitas gelora di lingkungan masing-masing.

Sumber: Pengolahan Data Primer Maret-Juni 2019

Pemantauan pelaksanaan Program Maghrib Mengaji pada beberapa lokasi pada umumnya memiliki persamaan karakteristik seperti aktifitas dihentikan beberapa saat menjelang waktu maghrib, adanya himbuan ataupun edaran yang meminta partisipasi masyarakat untuk pelaksanaan program. Dalam deskriptif tabel 2 dapat kita simpulkan beberapa hal menarik yakni, adanya tindakan preventif dari pengelola maupun pengurus serta masyarakat untuk menjaga pelaksanaan program maghrib mengaji, adanya simbol yang menandakan pembatasan aktifitas dan juga ruang gerak yang dianggap dapat mengganggu jalannya program maghrib mengaji.

Moral dan etika menjadi bagian terpenting dari aktifitas masyarakat di waktu maghrib. Moral dalam agama diartikan sebagai motivasi dan inspirasi bagi penganutnya sebagai pedoman hidup. Sedangkan etika merupakan argumentasi rasional yang memiliki dampak sosial, budaya dan politik. Etika lebih menekankan peran manusia dalam menjalani kehidupan yang beragam dan mengatasi permasalahan kehidupan secara etis (Faturahman, 2018).

Ketika masyarakat berada pada keteraturan sosial seperti yang tergambar pada tabel 2 maka konstruksi besar untuk melahirkan sebuah pruralisme di Kecamatan Namlea semakin mudah untuk diwujudkan. Ada dua poin penting untuk mengaitkan antara moral, etika dan pruralisme. Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia.

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni mores kata jamak dari mos yang sepadan dengan kata adat kebiasaan, moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan (Hudi, 2017). Sementara itu, etika standar yang mengatur perilaku masyarakat. Etika berkaitan dengan konsep nilai-nilai yang baik dan menjadi panutan dalam hubungan kemanusiaan antar manusia seperti kebenaran, kebebasan, kejujuran, keadilan, cinta, kasih sayang serta mengacu pada kehidupan yang baik, tentang apa yang baik dan buruk,

tentang apakah ada tujuan yang benar dan salah, dan bagaimana mengetahui hal itu ada (Sarjana & Khayati, 2017).

Dalam pruralisme moral dan etika menjadi pondasi kuat yang menghubungkan pemikiran, pandangan dan tindakan masyarakat. Tindakan preventif serta simbol-simbol pembatasan dalam gerakan bupolo maghrib mengaji memiliki korelasi dengan moral dan etika sebagaimana dimaksudkan. Tindakan preventif akan melahirkan perlindungan dan ketentraman serta kenyamanan sehingga antar pemeluk agama akan menerima sebagai nilai kebaikan untuk seluruh masyarakat. Pada bagian lain simbol-simbol pembatas menjadi etika yang dianggap melahirkan keadilan dan nilai-nilai baik dalam hubungan manusia. Maka pruralisme dapat tercipta melalui sebuah gerakan moral di Kecamatan Namlea atau gerakan yang mampu mengakomodir moral dan etika pada setiap tindakan yang dilakukan dalam Bupolo maghrib mengaji.

C. KESIMPULAN

Keinginan untuk memanfaatkan waktu maghrib menjadi pondasi utama dalam penyelenggaraan Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji di Kecamatan Namlea dengan tujuan pencapaian sikap dan perilaku masyarakat yang semakin baik menuju harmonisasi kehidupan masyarakat di Kabupaten Buru. Inisiasi masyarakat menjadi instrumen untuk melahirkan simpati dan empati dalam rangka aktualisasi pruralisme pada masyarakat di Kecamatan Namlea. Pemetaan sektoral masyarakat dalam pelaksanaan Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji menjelaskan bahwa moral dan etika menjadi modal utama untuk menumbuhkan serta mempertahankan pruralisme pada masyarakat di Kecamatan Namlea sehingga keberlanjutan kehidupan bermasyarakat dapat menjadi suatu kebersamaan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Watudakon Citizens' Social Conflict on Joker Toll Road Development in 2017 in Kesamben District, Jombang Regency. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(4): 945-50.
- Faturahman, B. M. (2018). Pluralisme Agama dan Modernitas Pembangunan. In *Seminar Nasional Islam Moderat*, 20-41. Jombang: UNWAHA Jombang.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme Agama di Indonesia. *Tribhakti*, 25(1): 44-63.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1): 30-44.
- Indra, D. (2014). Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif di Tiga Daerah). *Al-Fikrah* 2 (2).
- Khairullah, M. R. (2017). Evaluasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 4(1): 1-45.
- Koyan, I. W. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. *UNDIKSHA Singaraja*.
- Muhlis, A., & Nurkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis*, 1(2): 1-17.
- Peneliti, T. (2018). Kajian Efektivitas Gerakan Mengaji Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al- Qur'an Study of Effectiveness Movement Reading Al-Qur'an Against Eradication Can Not Read Qur'an in Kutai Kartanagara Regency. *Gerbang Etam*, 12(1): 82-94.
- Rachmat, N. (2012). Sosio-Teologis : Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 11(2): 43-52.
- Sapendi. (2012). Pendidikan Pluralisme Agama. *Khatulistiwa*, 2(2): 154-72.
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2017). Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3): 379-450.
- Sugestian, G., Syafe, M., & Fakhruddin, A. (2017). Bandung Melalui Program Magrib Mengaji (Studi Kasus pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon). *Tarbawy*, 4(2): 191-206.
- Sumbulah, U., & Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.

ARTIKEL

Umanailo, M. C. B. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Namlea: Fam Publishing.

Umanailo, M. C. B. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Gogo di Pulau Buru. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(1): 50-58.